

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Orang Tua

2.1.1 Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak (Zakiyah, 2008: 35).

Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak (Jamaludin, 2013: 133). Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah harus bias menasehati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bisa menasehati seorang anak perempuan. Dengan demikian jelaslah, betapa mutlaknyanya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berperilaku dan bertujuan bersama-sama berperilaku baik demi anaknya.

Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya (Lestari, 2012: 16).

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, paedagogis dan sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan

basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Darosy, 2011: 12).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk (dalam Nurul Fajriah,dkk) menyatakan sebagai berikut: "Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya". Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalaman yang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat

pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak- anaknya.

Rumah tangga yang baik ialah rumah tangga yang menerapkan nilai-nilai demokratis didalamnya. Apabila terdapat suasana akrab dan demokratis dalam satu keluarga, berarti orang tua tersebut memperhatikan kepentingan anak dalam merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pendapatnya serta bertanya tentang kepentingan anak itu sendiri.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak (Jamaludin, 2013: 133). Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya.

Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi (Muhsin, 2014: 82).

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga.

- b. Sebagai penghubung inti keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi anggota keluarga.
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Sebagai pendidik dalam segisegi rasional (Muhsin, 2014: 8).

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan (Rahim, 2013: 96).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di ketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua dalah meberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan.Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran ke pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan ahirat (Roeslin, 2018: 338).

Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S An-nissa (4):9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا {9}

Artinya : “orang-orang hendaklah takut kepada Allah, andai kata sesudah wafatnya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khawatir nasib mereka akan terlunta-lunta. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut”. (Q.S An-Nisa:9).

Telah di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwasanya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta (Lestari, 2012: 17).

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang dan melaksanakan kekhalfannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia (Zakiyah, 2008: 38).

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara sampai anak menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya (Rumini, 2013: 215). Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- a. Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;
- b. Berikap dermawan kepada anak;

- c. Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;
- d. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak;
- e. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;
- f. Tidak menyumpahi anak (Siti Anisah, 2011: 79).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah lebih dapat menerima kehadiran anak kemudian, merawatnya, membesarkan dan memberikan cinta beserta kasih sayang yang tulus kepada anak dan memberikan bimbingan jasmani maupun rohani.

2.1.2 Orang Tua sebagai *Modeling*

2.1.2.1 Pengertian *Modeling*

Istilah *modeling* berasal dari bahasa Inggris yaitu *modeling* yang artinya mencontoh, meniru, memperagakan, atau meneladani.

Menurut Wikipedia, definisi model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain. Model bisa diartikan juga dengan seseorang yang terhormat, kelompok, atau membayangkan bahwa seseorang mencoba meniru dalam menghadapi kehidupan.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Istilah lain dari *modeling* adalah *observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu

memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Fildza & Albaar, 2015: 15). Model adalah bagian dari teori *modeling* Bandura (1986). Bandura membedakan dua fungsi utama dalam modeling:

1. Pemfasilitasan respon (*response facilitation*) maksudnya dorongan–dorongan sosial menciptakan ajakan-ajakan bagi pengamat untuk mengikuti tindakan-tindakan (mengikuti apa yang dilakukan orang banyak).
2. Hambatan dan penghilangan hambatan (*inhibition and disinhibition*) adalah tindakan-tindakan yang dimodelkan menciptakan harapan-harapan dalam diri pengamat untuk mengalami akibat-akibat yang serupa jika mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut, dan pembelajaran observasional (*observational learning*) merupakan proses-proses yang meliputi perhatian, pemertahanan, produksi dan motivasi. (Fildza & Albaar, 2015: 20)

Pada *modeling* ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana reinforcement atau punishmentnya yang akan ditiru.

Terdapat empat konsep yang saling berkaitan dalam teori belajar sosial, yaitu *differential association*, *definistions*, *differential reinforcement* and *imitation*. Mekanisme dasar dari teori belajar sosial adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengadopsi definisi yang menguntungkan perilaku yang ada melalui hubungan diferensial dengan orang-orang di sekitarnya.
2. Dengan meniru perilaku orang di sekitarnya.

3. Melalui penguatan positif yang diberikan lewat imbalan (Fildza & Albaar, 2015: 35).

Inti dari belajar melalui observasi adalah peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena *modeling* bukan sekedar meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan pengurangan tingkahlaku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Orang yang diamati disebut model, dan proses belajar observasional ini juga dikenal dengan “*modeling*” (pemodelan) (Fildza & Albaar, 2015: 27).

Tahapan *modeling* terdapat empat proses yang penting agar belajar melalui observasi (*Modeling*) dapat terjadi, yakni (Bandura dalam Alwisol, 2018: 71-81):

1. Perhatian (*attention process*)

Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkahlaku yang diamati si pengamat.

2. Representasi (*representation process*)

Tingkahlaku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkahlaku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.

3. Peniruan tingkahlaku model (*behavior production process*)

Sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran fikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi; “Bagaimana melakukannya?” “Apa yang harus dikerjakan?” “Apakah sudah benar?” Berkaitan dengan kebenaran, hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respon dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajar.

4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*)

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, tidak bakal terjadi proses belajar. Imitasi tetap terjadi walaupun model tidak diganjar, sepanjang pengamatan melihat model mendapat ciri-ciri positif yang menjadi tanda dari gaya hidup yang berhasil, sehingga diyakini model umumnya akan diganjar.

2.1.2.2 Orang Tua sebagai *Modeling* dalam Pembentukan Karakter

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (6-12 tahun) (Mustofa, 2015: 40). Menjadi apa anak kedepannya sangat tergantung pada orang tua. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuknya.

Peran orang tua sebagai *modeling* adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga sehingga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan di kendalikan dan di bentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak (Darosy, 2011: 144). Hal ini juga sesuai dengan pendapat dibawah ini, yaitu:

Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan materiakan tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya (Muhsin, 2013: 129).

Berdasarkan penjelasan di atas maka orang tua sebagai modeling dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Membimbing dapat melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat diseluruh aspek kehidupan sehari-hari (Roeslin, 2018: 337). Sedangkan menjadi panutan utama anak-anaknya dapat dilakukan dengan hal-hal positif, sebab anak akan belajar dari apa yang dilihatnya (Zubaedi, 2011: 145).

Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini yaitu: Peran orang tua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa (Jamaludin, 2013: 135).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai modeling dalam membentuk karakter yaitu artinya mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan. Orang tua juga berkewajiban menciptakan suasana yang hangat

dan tentram serta menjadi panutan yang positif bagaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini.

Sejak lahir ibunya yang selalu disampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru ibunya. Peran ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anak ayah adalah seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenal.

Berdasarkan penjelasan di atas peran orang tua cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya.

Menurut Zubaedi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti:

- a. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram.
- b. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- c. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan (Zubaedi, 2011: 145).

Secara perinci, terdapat 9 cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- b. Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari\ seminggu.

- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang terbaik.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami.
- e. Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- f. Memberi hukuman dengan kasih sayang.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja (Zubaedi, 2011: 144-145).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai modelling dalam membentuk karakter adalah:

- a. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Mendidik melalui contoh perilaku cocok untuk anak umur 3-12 tahun. Karena anak usia 3-12 tahun masih sangat identik mencontoh perilaku

orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Dengan begitu orang tua juga diharapkan mempunyai perilaku yang baik.

b. Menerapkan sistem pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak di mana orang tua berusaha mengembangkan kualitas diri anak dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata atau terbentuk.

c. Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus. Pelaksanaannya lebih alami tanpa paksaan sebab ajaran Islam sangat membenci keterpaksaan.

Sistem pembiasaan seperti membiasakan anak menaati peraturan agama contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini diharapkan timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter yang

terbentuk melalui karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar.

d. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Bimbingan dalam ajaran agama islam ada tiga jenis antara lain seseorang menyeru kebajikan secara efektif yakni membimbing dengan kebijaksanaan, pengajaran yang lemah lembut, dan dalam bentuk tukar pikiran atau dialog timbal balik yang saling menyenangkan. Dengan budaya dialog antar orang tua dengan anak atau bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dengan begitu di harapkan anak memiliki hati yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

e. Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jikaberbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Di sinilah orang tua dituntut bersikap selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua yang akan dimintai tanggung jawab dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

2.1.3 Karakter Anak

2.1.3.1 Pengertian Karekter

Ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharasain”, “kharax”, dalam bahasa inggris : character dan Indonesia “ karakter”, yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.

Abdul Majid dkk menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Majid, 2011: 84).

Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakannya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dibawah ini. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri (Budi, 2010: 232). Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam perilaku. Karakter juga dimaknai sebagai

caraberpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Muchlas & Hariyanto, 2013: 4).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bawasanya karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Karakter tersebut akan melekat dari titik tolak etis atau moral seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat jahat atau buruknya seseorang. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter

2.1.3.2 Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-quran surah Al-syams (91:8) dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {8}

Artinya :“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”(Q.S Asy-Syams:8).

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau

melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bias menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ {4} ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ {5}

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka). (Q.S At-Tin :4-5).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِطْعَامِ بَلٍ هُمْ أَضَلُّ أَوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ {179}

Artinya : Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang- orang yang lalai. (Q.S Al-A'raf:179)

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois dan sifat syaithoniyah yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*). Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan. Pengaruh itu menurut Al-syaibani Dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

2.1.3.3 Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya (Muhsin, 2014: 5). Nilai-nilai Karakter adalah landasan serta

cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku(Budi, 2010: 231).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam bentuk perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut.

Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil (Samani, 2013: 46).

Nilai-nilai karakter yang harus ada di dalam diri seorang anak meliputi dapat di percaya, menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan keperdulian kepada sesama, suka menolong, menjjukan sikap kebangsaan, cinta kepada Negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras.

Nilai-nilai karakter di bagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Adapun nilai nurani adalah:

1. Kejujuran
2. Keberanian
3. Cinta damai
4. Keandalan diri/potensi

5. Kemurnia atau kesucian (Majid dan Andayani, 2011: 44)

Nilai-nilai memberi:

1. Setia, dapat dipercaya
2. Hormat, sopan
3. Cinta, kasih sayang
4. Peka, tidak egois
5. Baik hati, ramah
6. Adil, murah hati. (Majid dan Andayani, 2011: 44)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

2.1.3.4 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Puskurbuk, 2010).

Nilai karakter menurut Kemdiknas tersebut dapat dimiliki anak dari pendidikan keluarga di mana peran orang tua sangat besar dalam membentuk karakter anak yang kemudian berlanjut ketika anak mulai memasuki pendidikan formal di mana peran guru dan pendidik ikut membentuk karakter anak. Tak bisa juga dilepaskan bahwa peran masyarakat turut membentuk karakter anak.

2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Literatur islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Majid dan Andayani, 2011: 20). Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat di bentuk. Orang tualah yang

menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini.

Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak bias memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bias memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas kepada anak (Muhsin, 2014: 133).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai "*kacang ora ninggallanjaran*" (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter (Samani, 2013: 43).

Karakter seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering di temukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di samping itu karakter sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya (Samani, 2013: 43).

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua. Faktor-faktor

lainya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

2.1.3.6 Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukan kedalamnya tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga (Majid dan Andayani, 2011: 18).

Penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan berbagai sumber lainya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Lingkungan masyarakat (Kurniawan, 2010: 62).

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Kurniawan, 2010: 62).

Penjelasan diatas jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-

tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karna begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refles yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Hal sesuai dengan penjelasan dibawah ini.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Kurniawan, 2010: 29).Dan akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut. Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulah keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Hal senada dinyatakan oleh Kurniawan (2010: 3) “Proses pembentukan karakter dinilai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter”.

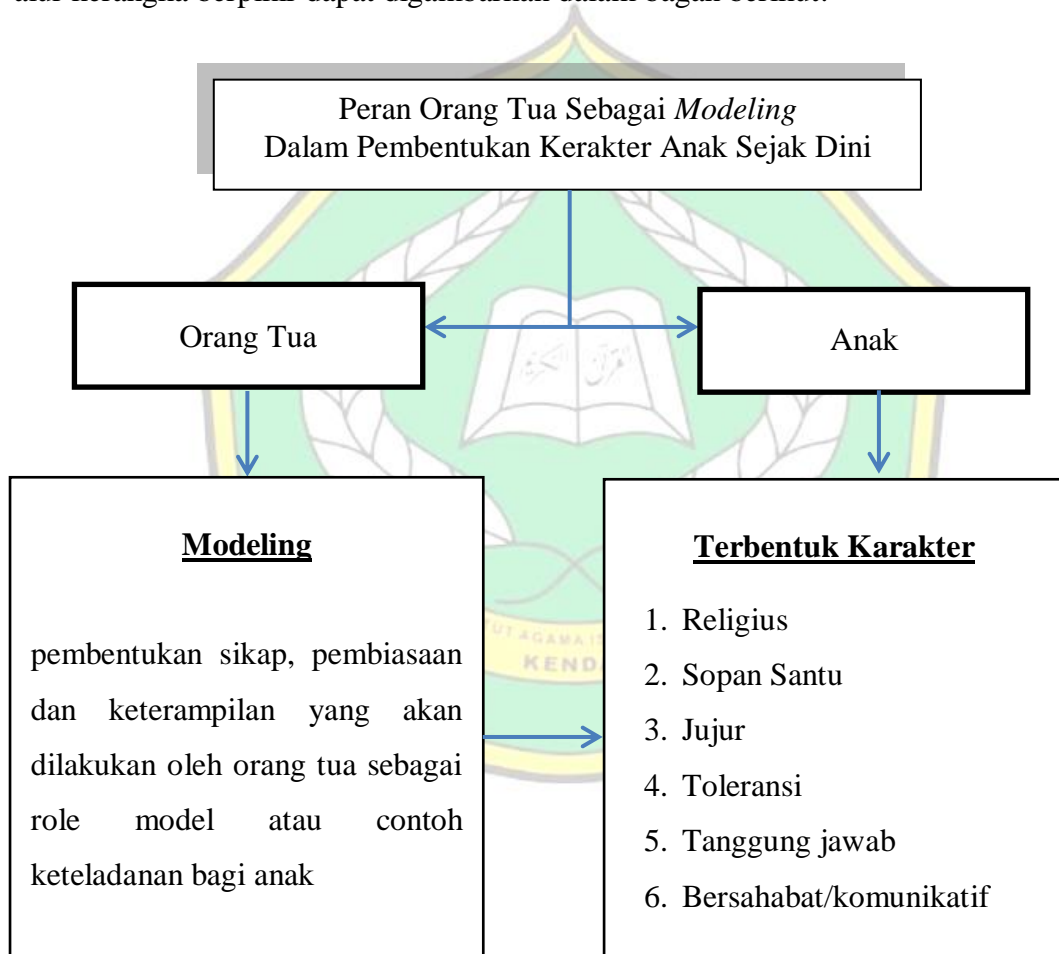
2.2 Kerangka Berpikir

Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhan.

Pentingnya karakter positif dibangun sejak dini melalui pembentukan sikap, pembiasaan dan keterampilan yang akan dilakukan oleh Orang tua sebagai Role Model atau contoh keteladanan bagi anak. Seseorang bisa dikatakan

berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Peran orang tua sebagai model dalam membentuk karakter anak dalam alur kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1. Alur Kerangka Pikir

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan keputusan yang penulis lakukan, hingga saat ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang orang tua sebagai model dalam pembentukan karakter sejak dini, diantara hasil yang relevan adalah penelitian yang di tulis oleh:

1. Reiza Nuary Asih Hartono, dalam artikel “peran orang tua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejatera” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini dan menganalisis tentang peranan orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, pola asuh orang tua, metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Dalam penelitiannya memfokuskan penelitiannya pada Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Dalam hasil penelitiannya bahwa tentang peranan orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak.
2. Yazid Mubarok “peran orang tua dalam membentuk karakter anak shaleh di desa Sindomulyo Makamhaji Kecapatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo tahun 2018“. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peranan Orang Tua Dalam membentuk karakter anak untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Usia Dini. Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua.
3. Rohmawati “Peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja muslim RT 002 RW 05 Kelurahan Ceger Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran Orang Tua dalam pembinaan kepribadian anak remaja untuk mengetahui factor pendukung dalam upaya pembinaan akhlak remaja. Dalam penelitian

ini memfokuskan bagaimana peranan orang tua dalam membina kepribadian anak remaja, apa saja faktor pendukung dalam membina kepribadian anak, beserta apa yang bisa menghambat dalam memberi pembinaan kepribadian akhlak anak remaja.

4. Indah Sari Dewi “Pandangan Islam Tentang Peran dan tanggung jawab Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran Orang Tua dalam tanggung jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter. Dalam penelitan memfokuskan pada bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak, apa hambatan dalam pembentukan karakter anak.

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

Nama	Perbedaan	Persamaan
Reiza Nuary Asih Hartono, dalam artikel “peran orang tua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejatera”	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian peran orang tua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejatera	Persamaan penelitian yaitusama-sama mengangkat variable orang tua dan karakter anak
Yazid Mubarak “peran orang tua dalam membentuk karakter	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana	Persamaan penelitian sama-sama mengangkat variable orang tua dalam

anak shaleh di desa Sindomulyo Makamhaji Kecapatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo tahun 2018 “.	yazid ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membntuk karakter anak shaleh	membentuk karakter anak
Rohmawati “Peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja muslim RT 002 RW 05 Kelurahan Ceger Kecamatan Cipayung, Jakarta timur”	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu rohkawati mengambil remaja dalam penelitiannya	Persamaan penelitian ini sama-sama mengangkat pembinaan akhlak pada anak
Indah Sari Dewi “Pandangan Islam Tentang Peran dan tanggung jawab Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak”.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian pandangan islam tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak	Persamaan penelitian ini sama-sama mengambil objek penelitian yaitu orang tua dan anak